

TAFSIR PLURALISME AGAMA (Studi Kritis Atas Pemikiran Teologis Farid Esack)

Siti Lilis Afriani

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, Indonesia
e-mail: sitililisafriani95@gmail.com

Sulkifli

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, Indonesia
e-mail: sulkiflibanor@stainmajene.ac.id

Abstract

The objective of this paper is a critical analysis of Farid Esack's interpretation of religious pluralism. That was based on the social context of society in South Africa shackled by the ideology of apartheid. This study uses a qualitative method that is library research. The results of this study reveal that: a. Farid Esack requires a re-examination of the texts of the Koran which allows new meanings to be born for the Koran in accordance with the context and the current era, b. Farid Esack offers a hermeneutical method for interpreting the Koran, especially in verses which he considers directly related to the concept of religious pluralism, c. Farid Esack's concept of religious pluralism can be accepted if implemented on the grounds that this concept can free South African society from the shackles of injustice, torture or apartheid rules that contradict the basic principles of religion.

Keywords: *Pluralism, Religion, Interpretation*

Abstrak

Tulisan ini bermaksud menelaah secara kritis atas pemikiran tafsir Farid Esack tentang pluralisme agama. Pemikiran tersebut berangkat dari konteks sosial masyarakat di Afrika Selatan yang terbelenggu oleh paham *apartheid*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat penelitian pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: a. Farid Esack mengharuskan adanya pengkajian kembali atas teks-teks al-Qur'an yang memungkinkan lahir makna-makna baru atas al-Qur'an sesuai dengan konteks dan zamannya sekarang, b. Farid Esack menawarkan metode hermeneutika untuk menafsirkan al-Qur'an khususnya pada ayat-ayat yang dinggapnya terkait langsung dengan konsep pluralisme agama, c. Konsep pluralisme Agama Farid Esack dapat berterima apabila dilakukan dengan alasan bahwa konsep tersebut dapat mengeluarkan masyarakat Afrika Selatan dari belenggu ketidakadilan, peniksaan ataupun aturan *apartheid* yang berseberangan dengan prinsip dasar agama.

Kata kunci: *Pluralisme, Agama, Tafsir*

PENDAHULUAN

Para mufassir kontemporer dalam merumuskan gagasan dan pandangan tafsirnya tentu merupakan transformasi dan komentar sesuai dengan desakan era kontemporer di masanya. Beberapa dari mereka misalnya Farid Esack yang memperantarai konteks Afrika Selatan, Sayyid Qutb di Mesir serta Asghar Ali Engineer di India dimana upaya mereka seluruhnya dikembangkan lewat seperangkat prosedur tafsir kemasyarakatan.¹

Beberapa masalah sosial yang ada hubungannya dengan penafsiran Al-Qur'an seperti ketidakadilan, penindasan dan kemiskinan menarik para pemikir tersebut merumuskan sebuah hermeneutika dengan ragam sosial. Beberapa mufassir tersebut memandang bahwa perlunya sebuah metodologi penafsiran yang dapat menghimpun ide-ide pembebasan dalam Islam. Masyarakat tertindas menginginkan terciptanya sebuah tafsir Al-Qur'an yang bersifat reformis. Sebuah karya tafsir yang mampu dijadikan sebagai dasar dogmatis atau bisa juga sebagai aliran pengorbanan aum dalam melawan segala model tindakan, ketidakadilan, dan pemaksaan, baik yang didatangkan dari kelompok-kelompok dari luar tubuh suatu kaum ataupun dari warga Muslim itu sendiri yang didalamnya mengandung elemen-elemen otoritarian.²

Adapun Farid Esack sendiri sebagai seorang pemikir Muslim yang asalnya dari Afrika selatan, hadir ditengah ketidakmampuan dan bahkan ikut tertindas serta penyingkapan superfisial kaum beragama. Esack mengungkapkan bahwa sangat diperlukan adanya kekompakan antar agama-agama lain dengan tujuan menopang solidaritas persaudaraan untuk menentang seluruh model penyiksaan yang terstruktur dan sudah menciptakan ketidakadilan di antara hubungan manusia, politik maupun ekonomi dalam lingkup beragama. Melalui metode hermeneutikanya, Esack mengemukakan pijakan teologis untuk kebersamaan

¹Basri Kamaruddin Mustamin, "Epistemologi Penafsiran Farid Esack terhadap Ayat-Ayat Pembebasan," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner Volume 5*, no. 2 (2020): 171–91, <https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i2.1767>. h. 172.

²Kamaruddin Mustamin. h. 172-173.

sesama agama-agama lain dan kesinambungan kekompakan yang komersial dan toleran sesama mereka.³

Dalam penelitian ini, salah satu problem yang ingin diuraikan adalah bagaimana “Konsep Pemikiran Tafsir Farid Esack” yang didasarkan pembebasan dengan melihat kondisi Afrika Selatan ketika masyarakat saat itu dikekang oleh politik *apartheid*, penindasan dan ketidakadilan.

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap serta mengkaji lebih dalam terkait dengan bagaimana latar belakang serta penyebab-penyebab lahirnya serta seperti apa pemikiran tafsir Farid Esack yang kemudian ditunjukkan dengan melihat konteks sosial masyarakat Afrika Selatan saat dibelenggu oleh politik *apartheid*, penindasan dan ketidakadilan. Berdasarkan metode yang dipakai dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode yang bersifat kualitatif yang didasarkan pada penelitian kepustakaan serta penggunaan sumber datanya dengan melalui jurnal-jurnal yang terkait dengan judul penelitian ini.

PEMBAHASAN

A. Biografi Farid Esack

1. Riwayat Hidup Farid Esack

Maulana Farid Esack merupakan nama lengkapnya, sedangkan untuk nama panggilannya yang terkenal yakni Farid Esack. Dilahirkan di Afrika Selatan tepatnya di Cape Town, daerah pinggiran kota Wynberg pada tanggal 8 Maret 1955.⁴ Disebabkan penerapan yang dikhususkan untuk kelompok kulit hitam dan kulit berwarna oleh pemerintahan *apartheid* dengan yaitu Undang-Undang Akta Wilayah Kelompok, membuat Esack

³Fawaizul Umam, “Menimbang gagasan farid esack tentang solidaritas lintas agama,” *ISLAMICA* 5, no. 1 (2010): 116–28. h. 117.

⁴Fajar Afwan, “STUDI PEMIKIRAN PENDIDIKAN PROFETIK FARID ESACK (Studi terhadap Buku Al-Qur’an, Liberalisme, Pluralisme, Membebaskan Yang Tertindas),” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 9, no. 1 (2020): 14–26, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v9i1.4129>. h. 16.

dan keluarganya terpaksa berpindah ke Bonte Heuvel. Penetapan Undang-Undang tersebut sejak tahun 1952 memang sudah ditetapkan.⁵

Ketika Esack umurnya sekitar tiga pekan, Ayahnya pergi dari rumah. Karena Esack berasal dari keluarga yang kurang mampu, Ibunya yang harus menjadi tulang punggung dalam keluarganya agar kebutuhan Esack dan kelima saudara laki-lakinya dapat terpenuhi. Setiap hari di tempat Ibunya mengais rejeki dengan upah yang tidak sesuai membuat ibunya harus melewati hidup yang berat. Karena hal tersebut, saat memasuki usia 52 tahun, Ibunya menghembuskan nafas terakhir.⁶

Farid Esack bergabung dengan kelompok Jamaah Tabligh ketika berumur 9 tahun. Ketika libur sekolah, waktunya dia habiskan setiap hari untuk ikut andil dalam aktifitas-aktifitas yang dilakukan Jamaah Tabligh. Tidak lama kemudian, Esack merasa bahwa pandangan/pemikirannya tidak sama dengan kelompok Jamaah Tabligh. Hingga akhirnya dia memutuskan untuk tidak bergabung lagi dalam organisasi tersebut.⁷ Dia mengajar di madrasah lokal saat umurnya 10 tahun. Setahun kemudian, Esack bahkan dinobatkan menjadi kepala Madrasahnyanya.⁸

Esack mendapatkan kesempatan untuk meneruskan pendidikannya melalui beasiswa yang didapatkannya dari *Islamic College*. Esack diberi gelar kesarjanaan dalam bidang teologi Islam dan Sosiologi dengan melalui beberapa proses. Berada jauh dari tempat asalnya dan selama kurang lebih sembilan tahun (1974-1982), waktunya dihabiskan untuk dapat meraih gelar tersebut di Pakistan tepatnya Karachi, pada Jami'ah al-Ulum al-Islamiyah.⁹ Setelah menyelesaikan pendidikannya, Esack dengan cepat kembali ke negaranya sebab tidak sanggup melihat negaranya tengah

⁵Ahmad Zainal Abidin, "EPISTEMOLOGI TAFSIR AL-QURAN FARID ESACK," *Journal of Petrology* 24, no. 1 (2013): 1–22. h. 3-4.

⁶Abidin. h. 3-4.

⁷Misbachul Munir, "Hermeneutika Farid Esack," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 4, no. 2 (2018): 190–210, <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v4i2.52>. h. 195.

⁸A Khudori Solch, "Konsep Pluralisme Agama Farid Esack," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2018): 103–23, <https://doi.org/10.18860/ua.v6i1.6175>. h. 105-106.

⁹Solch. h. 106.

melawan kelompok rezim *apartheid*, sedangkan dia sendiri tinggal di kampung orang dan tidak ikut dalam melawan kelompok tersebut. Akhirnya dia kembali dan bergabung dalam kelompok melawan rezim *apartheid*.¹⁰

Esack dipilih menjadi orang yang mampu mengkoordinasi sebuah organisasi di Afrika Selatan yakni *The Call of Islam* pada tahun 1984-1989. Organisasi yang dikomandoi Esack, bertujuan menjadikan perlawanan untuk penindasan *apartheid* dan perdamaian serta keadilan harus didasari dengan adanya sikap perasaan senasib dengan agama-agama yang lain. Esack bertindak sebagai orang yang utama dalam gerakan Kongres Dunia untuk Perdamaian dan Agama, Cape melawan Rasisme, Organisasi orang terhadap diskriminasi gender, *The Call of Islam*, dan Garda Persatuan Demokrasi.¹¹

Esack berangkat ke Karachi untuk meneruskan pendidikannya kembali di Jami'ah Abi Bakr, Pakistan pada tahun 1990. Di tempat tersebut, dia mendalami kajian Al-Qur'an. Dia melakukan penelitian pasca sarjana dalam Kajian Al-Qur'an di Jami'ah Abu Bakar dan pada tahun 1994 menempuh gelar doktor dalam Hermeneutika Al-Qur'an di Universitas Birmingham (Inggris).¹² Saat menempuh pendidikan di Jerman, Universitas Theologische Hochschule, Frankfurt Am Main, Esack mendalami bidang studi Bibel pada tahun 1995.¹³

2. Karya-Karya dan Pemikiran Farid Esack

Esack yang merupakan cendekiawan dan seorang yang aktif dalam kegiatan, tidak menghalanginya untuk tetap menciptakan banyak buku dan karya tulis ilmiah. Sebagian dari karyanya yakni; *But musa went to Fir'aun !: A compilation of Questions and answer about the role of muslims in the south African struggle for liberation, on being a muslim: finding a religious*

¹⁰Soleh. h. 106.

¹¹Misbachul Munir, "Hermeneutika Farid Esack." h. 196.

¹²Abidin, "EPISTEMOLOGI TAFSIR AL-QURAN FARID ESACK." h. 5.

¹³Sudarman, "Pemikiran Farid Esack tentang Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an," *Al-Adyan* 10, no. 1 (2015): 96-97. h. 89.

path in the world today, qur'an, liberation and pluralisme: An islamic perspective of interreligious solidarity against oppression, dan yang lainnya.¹⁴

Selain mempublikasikan beberapa karya-karya dan pemikirannya dalam model buku, juga terdapat dalam model makalah biasa dan bentuk artikel yang di-publish sebagian media cetak, Internasional dan nasional. Salah satu karya yang tertuang dalam buku yakni terdapat dalam *Jurnal of Islam and Christian-Muslim Relation*, bol. 5 no. 2 (1991), *Contemporary Religious Thought In South Africa And Emergence of Qur'anic Hermeneutical Nation* dan dalam *Jurnal of Islam and christian-muslim relation*, vol. 2 no. 2 (1987) dengan judul *Muslim In South Africa: the Quest For Justice*.¹⁵

Terdapat juga dalam *The Muslim World*, (1993), vol. 83 No. 2 dengan judul “*Qur'anic Hermeneutic Problem and Prospect*”, dalam *Third World Quarterly*, (1998) dengan judul “*Three Islamic Strands in The South African Struggle for Justice*, *Dalam Islamocrithiana*, (1999), vol. 17 dengan judul “*The Exodus Paradigm in The Light Of Reinterpretative Islamic Thought In South Africa*”, dalam James Mutawirma dengan judul *Muslim Engaging Apartheid, dari Geneva: Council of Chueches & UNESCO* yakni “*The Role of Religion in The Dismantling of Apartheid*”, dengan judul “*From The Darkness of Oppression into the Wildness of Uncertainly*”, dari *Victoria: African Research Institute*, 1990, dengan judul “*South Africa-The way Forward?*”, dalam terj. Farid Wajdi (1996. Yogyakarta) “*Dekonstruksi Syari'ah (II): Kritik Konsep dan Penjelajahan lain*” dan terdapat dalam Tore Lindholm dan Karl Vogt dengan judul “*Spektrum Teologi Progressif Afrika Selatan*”.¹⁶

¹⁴Sudarman. h. 90-91.

¹⁵Abidin, “EPISTEMOLOGI TAFSIR AL-QURAN FARID ESACK.” h. 6.

¹⁶Abidin. h. 7

3. Latar Belakang Pemikiran Farid Esack

Salah satu contoh kehidupan yang mewakili penderitaan rakyat Afrika Selatan yakni kesengsaraan keluarga Farid Esack dimana kelompok penindas saat itu melakukan kejahatan oleh para diskriminatif terhadap rakyat.¹⁷ Adapun kelompok *apartheid* mencetuskan dua kebijakan yakni pengadaaan bentuk konstitusi buatan yang membelah jadi 3 bagian parlemen yang berlandaskan warna kulit Afrika Selatan yakni kulit hitam, kulit berwarna dan kulit putih. Selain kebijakan tersebut, terdapat juga kebijakan lainnya seperti pemberlakuan Akta Wilayah yang dapat menyingkirkan sebagian masyarakat Afrika Selatan yang berkulit hitam dan mengharuskan mereka tinggal di wilayah yang sangat tandus. Dengan kata lain, di tempat tinggalnya sendiri mereka menjadi pengemis. Peristiwa tersebut merupakan salah satu kenyataan mencekam sekaligus menyakitkan bagi masyarakat Afrika selatan saat pemerintah negara *apartheid* masih berwenang. Pembatasan dan penolakan dunia maupun perhatian dari pelaksanaan hukuman oleh badan pengadilan dari negara-negara seluruh dunia atas kebijakan rezim *apartheid* terhiraukan.¹⁸

Kehadiran Esack yang bersemangat dalam merealisasikan “Islam Afrika Selatan” lewat organisasinya “*The call of Islam*” merupakan salah satu argumen dari kenyataan Afrika Selatan oleh rezim *apartheid*.¹⁹ Dominasi sistem *apartheid* yang sudah lama mengakar dan tidak adanya pri kemanusiaan yakni kapitalisme, patriarki dan *apartheid* seperti yang dideskripsikan Esack semasa menggambarkan penderitaan ibunya yang teraniaya dengan tiga bentuk kekejaman adalah menunjukkan bahwa skema penindasan di Afrika Selatan pada masa itu terbilang sempurna. Masalah lokal inilah merupakan “wilayah berteologi” yang membuat Esack

¹⁷Sudarman, “Pemikiran Farid Esack tentang Hermeneutika Pembebasan Al-Qur’an.” h. 92

¹⁸Muhammad Fatih, “Pluralisme Agama dalam Al-Qur’an Telaah atas Penafsiran Farid Esack,” *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction* 4, no. 1 (2020): 69–80, <https://doi.org/10.32616/pgr.v4.1.201.69-80>. h. 74.

¹⁹Kamaruddin Mustamin, “Epistemologi Penafsiran Farid Esack terhadap Ayat-Ayat Pembebasan.” h. 173.

mengartikan teologi sebagai model bacaan terkait dengan pemerdekaan kelompok tertindih.²⁰

Dalam pengorbanan merobohkan rezim *apartheid* hal yang perlu menjadi catatan utama adalah karena adanya tindakan yang sangat kuat antara kelompok Muslim dan keikutsertaan Esack dalam semangat pembebasan di Afrika Selatan. Komunitas Muslim yang ikut serta dalam pengorbanan melawan *apartheid* dan bergabung dengan komunitas lain, berdasarkan yang diakui Esack bahwa kedudukan komunitas Muslim tidaklah mendorong respon yang negatif sebab mereka bukanlah semata-mata pencari agenda muslim saja, namun untuk agenda kemerdekaan warga Afrika Selatan. Komunitas Muslim yang tinggal di wilayah yang bisa dibilang sedikit yang beragama Islam dan Agama Kristenlah yang mendominasi wilayah Afrika Selatan saat itu, nyatanya komunitas Muslim tidak dibolehkan mengambil aksi yang sembarangan walaupun hal tersebut ditujukan untuk pengorbanan melawan *apartheid* dan tentunya berfungsi dalam tujuan kemanusiaan yang terbentuk secara umum maupun melewati batas-batas dan tabir-tabir dogma dan rasial.²¹

B. Tafsir Al-Qur'an Dimata Farid Esack

Definisi Al-Qur'an yang dikonsepsikan Esack bahwa secara literal merupakan tuturan Tuhan yang ditransitifkan kepada Nabi Muhammad, dengan penggunaan bahasa Arab yang paling orisinal lewat malaikat Jibril. Berdasarkan ilmu masyarakat, esack mendefinisikan Al-Qur'an sebagai persepsi atas kejadian hidup yang nyata warga Arab semasa awal mula

²⁰Dewi Robiah, "MAKNA MUSLIM DAN KAFIR PERSPEKTIF FARID ESACK SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 9, no. 1 (2020): 86–114, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v9i1.194>. h. 92.

²¹Fatih, "Pluralisme Agama dalam Al-Qur'an Telaah atas Penafsiran Farid Esack." h. 74.

kemunculannya, tetapi hal itu membuat masyarakat yang bukan masyarakat Arab punya pengaruh besar.²²

Esack beranggapan mengenai tiap hasil karya penafsiran serta merta tidak mampu luput dari personal penafsirnya. Dia berhipotesis bahwa sangat sulit untuk memisahkan subjektivitas seorang penafsir dari raganya dan orang-orang menjumpai teks bersama masalah dan impresi pribadi serta pastinya setiap penafsir dalam menafsirkan maka asal pengetahuan yang awal dalam pikirannya lah yang berefek.²³

Sebagai kitab yang berkedudukan *Subject of interpretation*, Al-Qur'an berlaku kontekstual dan penting untuk ditempatkan dalam konteks yang sekarang. Seyogianya para kaum muslimin dalam menafsirkan tidak sepatasnya terbelenggu dengan nilai sebuah penafsiran antara mufassir terdahulu yang merupakan karya sejarah yang terikat lewat kalimatnya, yang pada faktanya hal tersebut bisa saja tak seirama lagi dengan permasalahan era sekarang baik itu budaya maupun bahasa.²⁴

Berbicara tentang kontekstualisasi Al-Qur'an, wajib untuk kaum muslim memandang bacaan Al-Qur'an berimbang dengan kondisi sekarang sebab tahapan pewahyuan Al-Qur'an dengan sendirinya secara berantara menyelaraskan kondisi impresif penggunaan bahan yang eksklusif sesuai anggapan Esack. Walaupun perseptif, Esack kukuh dalam menghargai produk-produk penafsiran yang terdahulu dan untuk mendalami ayat-ayat Al-Qur'an, digunakan sebagai contoh atau komparasi. Nampak dari perilaku Esack yang senantiasa mencantumkan pandangan-pandangan para penafsir setelah selanjutnya dia jabarkan sendiri pendapatnya.²⁵

C. Pluralisme Agama Menurut Farid Esack

²²Misbachul Munir, "Hermeneutika Farid Esack." h. 199.

²³Abidin, "EPISTEMOLOGI TAFSIR AL-QURAN FARID ESACK." h. 12.

²⁴Abidin. h. 12.

²⁵Abidin. h. 13.

Pemaknaan Pluralisme menurut Esack yakni persetujuan dan akseptasi mengenai terdapatnya variasi dan kemajemukan di antara seluruh agama yang ada tanpa terkecuali, yang melebihi dari makna toleransi belaka. Jika dihubungkan dengan situasi agama, setiap yang terkandung dalam diri manusia terdapat sisi keterbukaan mengenai cara memandang sugesti yang nampak atau tidak. Maknanya, setiap penghormatan, persetujuan dan akseptasi akan gelagat atau perandai pemeluk agama lain yang terang bervariasi dengan kita dalam usaha melekatkan diri mereka terhadap Tuhan.²⁶

Anggapannya mengenai Alasan diatas bahwa sudah tercatat dalam kitab suci Al-Qur'an, entah berdasar kemasyarakatan ataupun kepercayaan. Esack berkata bahwa Al-Qur'an itu meyakini dan menyetujui akan eksistensi setiap kehidupan agamis kelompok yang lain dan menyetujui kehadiran kegiatan-kegiatan, ketentuan-ketentuan serta aturan-aturan keyakinannya. Selain itu, walaupun agama-agama lain arah yang mereka lalui bermacam-macam dalam hal ini anggapan Esack bahwa Al-Qur'an pun akan menunjukkan keamanan untuk penganut-penganut yang taat.²⁷

Esack berpandangan bahwa dalam Al-Qur'an sudah tercantum banyak memberi tahu mengenai sikap-sikap pluralis, bahkan begitu mengusik sikap-sikap eksklusivisme. Usikan-usikan ini telah terlihat pada cemooh yang dibagikan Al-Qur'an pada tuntutan beberapa ahli kitab bahwasanya kehidupan semata-mata buat mereka dan untuk orang lain tidak diberikan (QS al-Baqarah ayat 94 dan 111), diungkapkan pula dalam QS Alī 'Imrān ayat 24 bahwasanya hanya beberapa hari saja api neraka akan melahap mereka, dalam QS al-A'rāf ayat 169 bahwasanya sudah tentu mereka akan diampuni atas kelengahannya serta dalam QS al-Jum'ah ayat 6 bahwa kekasih Tuhan satu-satunya adalah mereka.²⁸

Terdapat beberapa penjelasan Al-Qur'an terkait penerimaannya akan perilaku-perilaku pluralisme terhadap pemeluk-pemeluk agama lain. Pertama,

²⁶Solch, "Konsep Pluralisme Agama Farid Esack." h. 108.

²⁷Fatih, "Pluralisme Agama dalam Al-Qur'an Telaah atas Penafsiran Farid Esack." h. 76.

²⁸Solch, "Konsep Pluralisme Agama Farid Esack." h. 108.

merupakan anggota yang terakui dari kelompok yang memperoleh wahyu yaitu ahli kitab, sebagaimana yang diterangkan dalam QS al-Mu'minūn ayat 52, yakni sesungguhnya kaum yang satu itulah kaummu. Piagam Madinah pun mencantumkan secara termaktub tentang keagamaan yang bermacam-macam diperibahasakan dengan penataan satu kaum.²⁹

Kedua, aturan-aturan dan hukum umat Nasrani dan Yahudi dalam aspek ketentuan agama terakui (QS al-Mā'idah ayat 5). Tidak itu saja, saat Nabi diminta supaya membereskan pertikaian ditengah mereka, disitulah hal tersebut dimantapkan oleh Nabi sebagaimana dalam QS al-Mā'idah ayat 42-43.³⁰

Ketiga, aspek kemasyarakatan yang utama, seperti pernikahan dan makanan, diungkapkan secara jelas dalam Al-Qur'an bahwa untuk ahli kitab makanannya halal bagi umat muslim, sebaliknya untuk umat Muslim makanannya pun halal bagi ahli kitab (QS al-Mā'idah ayat 5). Dengan melihat fakta bahwa perempuan ahli kitab tercantum dalam ayat Al-Qur'an disamakan dengan perempuan yang beriman dalam hal diperbolehkan mempersunting sebagaimana perempuan-perempuan beriman yang melindungi harga dirinya dan perempuan-perempuan yang melindungi harga dirinya diantara hamba-hamba yang dibagikan ahli kitab sebelum kamu (QS al-Mā'idah ayat 5). Untuk itulah dengan jelas selain dari pluralisme maka tidak ada amanat Al-Qur'an apa saja yang bisa diungkapkan mengatasi problem non islam – islam dalam hal ini seperti apabila manusia diizinkan dengan kelompok lain bergandengan hidup lewat pertalian pernikahan.³¹

Keempat, Adanya kebolehan awal yang dulu dibagikan untuk pengorbanan bersenjata merupakan kenyataan dimana pemeluk agama yang lainnya terkait dengan kesucian kehidupan agamis itulah yang ditujukan akan terlindunginya kesucian tersebut. Maknanya, pertempuran yang dikerjakan orang Islam maksud awalnya yakni apapun agamanya kesucian area-area

²⁹Soleh. h. 108.

³⁰Soleh. h. 108-109.

³¹Soleh. h. 109.

ibadah untuk dijaga dan dirawat. Sebagaimana yang tercantum dalam QS al-Haj ayat 40, “Sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) beberapa orang lewat beberapa yang lainnya, pastilah sudah dihancurkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja rumah-rumah Yahudi, ataupun masjid-masjid yang didalamnya banyak disebut nama Allah”.³²

Pikiran Esack mengenai pluralisme, berdasar ilmu masyarakat, pastinya tidak lengang dari situasi pengalaman Afrika Selatan pada masa itu. Tafsir-tafsir terdahulu berkarakter khusus yang digunakan oleh umat tradisional berdasar anggapan Esack. Dalam situasi yang tak berdaya dan teraniaya, kaum muslim nyatanya tidak mau bersosial dan tidak ingin berkorban dengan orang lain untuk mempertahankan validitas yaitu visi utama Islam. Bila terdapat kekompakan antara sesama kaum agama lain, maka lazimnya adalah kekompakan palsu yang pada kecurigaan, yang akhirnya tafsir dan perilaku-perilaku dari mereka yang eksklusif tidak mampu mengubah kondisi menjadi lebih baik, sebaliknya bahkan secara tidak sengaja dapat melestarikan kezaliman, penindasan, bertindak sendiri dan semacamnya, yang seluruhnya itu amat berlawanan dengan watak islam.³³

Antara realitas pengalaman dengan perilaku eksklusif pun sangat bertentangan, yakni bahwa ungkapan yang ada di dunia ini tiada lain kecuali agama Islam akan tetapi beragam agama. Dan juga bahwa tidak terdapat intensitas dalam menyatakan satu agama yang terkhusus datang dari Tuhan sebab seluruh agama datang dan akhirnya bermuara pada arah yang sama dan satu, serta seluruh agama tersebut pun asalnya dari Tuhan Yang Esa dan lagipula semua arahnya kepada Tuhan yang Esa. Setiap dari mereka selalu bersama-sama dan memiliki jemaah yang mendukung dan membesarkannya. Suatu keharusan menganggapnya sebagai konteks keanekaan dimana untuk suatu agama menentukan dirinya yang paling betul dan pantas dengan sebuah

³²Soleh. h. 109.

³³Soleh. h. 118.

kebenaran, tidak terdapat kebolehan dan izin untuk suatu agama terkhusus akan hal pengklaiman tersebut.³⁴

Kendati demikian, Esack mengonsepan pluralisme agama yakni bukan hanya dilandaskan atas tujuan dan alasan kemasyarakatan. Dalam agama, perilaku pluralisme dilandaskan dengan teologi dalam agama yang dimilikinya menurut yang ditemukan Esack dalam Al-Qur'an dari hasil kupasan hermeneutikanya. Anggapannya, bahwa untuk kaum muslim dalam kesempatan tidak menerima orang asing dan menjadi benar sendiri tidak terdapat alasan sebab keabsahan agama-agama lain, Al-Qur'an secara berdasar menghormati serta menyetujuinya baik implisit maupun eksplisit. Semestinya penempatan, penerimaan, serta penghormatan untuk mereka disamakan dengan kaum Islam itu sendiri, tidak hanya omong kosong atau sebab keperluan material, melainkan juga sebab keabsahan teologi, yakni lewat landasan atas keabsahan yang mampu kita mengerti dari Al-Qur'an. Salah satu keistimewaan Esack jika disandingkan dengan teoritikus pluralis lainnya, yakni lewat acuan-acuan teologi rasional-nyalah yang mampu membela ide-ide pikirannya.³⁵

D. Metode Penafsiran Farid Esack

Dengan melihat kondisi Afrika Selatan pada masa itu membuat Esack berupaya menonjolkan Al-Qur'an yang merupakan tujuan dari metode penafsirannya, Esack selanjutnya menawarkan hermeneutika Al-Qur'an terkait dengan pluralisme agamis supaya warga Afrika Selatan yang ketika itu dibelenggu oleh ketidakadilan, penyiksaan ataupun aturan *apartheid* berdasarkan keadaan serta lika-liku warga Afrika Selatan untuk mendapatkan kebebasan. Esack memusatkan pada hermeneutika penerimaan yang pada umumnya selalu di bahas dalam situasi yang efektif.³⁶

³⁴Soleh. h. 118.

³⁵Soleh. h. 118

³⁶Kamaruddin Mustamin, "Epistemologi Penafsiran Farid Esack terhadap Ayat-Ayat Pembebasan." h. 186.

Juan Luis Segundo dan Gustavo Gutierrez yang merancang teologi pembebasannya lewat skema lingkaran hermeneutik berhasil memotivasi Esack kemudian lahirlah pula hermeneutika pembebasannya.³⁷ Terdapat tiga asas pokok yang berfungsi menjadi landasan kerasionalan dalam penafsiran Al-Qur'an yang mengawali konsep hermeneutika yang dimiliki Esack yakni, nasakh, asbab an-nuzul dan pewahyuan progresif. Esack kemudian menghasilkan model lingkaran hermeneutik yang diperoleh dari pemaduan tiga asas komponen dalam penafsiran teks (Al-Qur'an). Kegiatan penafsiran, mufassir, pengarang dengan teksnya merupakan ketiga komponen yang dimaksud.³⁸

Teologi pembebasan sendiri dipahami dengan hermeneutika pembebasan di Afrika Selatan. Teruntuk Esack pribadi, maksud dari teologi tersebut adalah wujud yang beraksi menuju jalan kemerdekaan agama yang mulanya tatanan ataupun gagasan sosial, agamis dan politik berlandaskan kemerdekaan untuk semua warga dari model ketidaksesuaian dan penyalahgunaan ekonomi, tingkatan, suku, kelas, agama dari pengorbanan para nabi dan yang memperoleh petunjuk dari Al-Qur'an. Perihal tersebut dicurahkan dengan menyertakan Al-Qur'an dan ceminan Nabi lewat tahapan perenungan dogma yang berbarengan dan berkesinambungan untuk praktek reformis yang kian bertambah.³⁹

Esack mengambil ide pikiran Muhammad Arkoun dan Fazlur Rahman sebagai langkah untuk usaha pengkajian Al-Qur'an dalam memahami maksud-maksudnya selaras dengan situasi dan eranya. Salah satu tujuan Arkoun melahirkan ide progresif-regresif adalah bagaimana supaya permasalahan-permasalahan yang terjadi di zaman saat ini peran Al-Qur'an bisa berdalih dan menangani hal tersebut. Esack berjaya dalam memulihkan konteks sosio sejarah Al-Qur'an dari gagasan Arkoun untuk selanjutnya ditingkatkan dengan bentuk estetika tanggapan, yaitu seperti apa caranya agar

³⁷Kamaruddin Mustamin. h. 187.

³⁸Abidin, "EPISTEMOLOGI TAFSIR AL-QURAN FARID ESACK." h. 14.

³⁹Kamaruddin Mustamin, "Epistemologi Penafsiran Farid Esack terhadap Ayat-Ayat Pembebasan." h. 186-187.

kaum pembaca dan pendengarnya mampu menerima sebuah teks. Adapun yang dipakai dari gagasan Fazlur rahman yaitu melalui langkah pengaitan maksud masa terdahulu Al-Qur'an dengan situasi sekarang dinamakan konsep *double-movement*.⁴⁰

Akan tetapi Esack dalam hal ini tidak sama dengan Rahman dan Arkoun dalam teori Hermeneutika walaupun termotivasi dari keduanya. Pengorientasian dari penafsirannya ditujukan untuk situasi Afrika Selatan agar dapat memenuhi serangan dari keadaan yang tidak stabil saat itu. Sedangkan Arkoun dan Rahman pemusatan maksud teksnya lebih kepada penyingkapan dimensi objektivitas.⁴¹

Dari perpaduan gagasan itulah, sebagai dasar teologisnya, Esack menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an dan mencetuskan kunci-kunci hermeneutika. Untuk seorang teolog pembebasan yang cocok digunakan agar gerakan pembebasannya berjalan mulus adalah dengan penggunaan seperti landasan kerja dari kunci-kunci hermeneutika tersebut.⁴² Utamanya untuk semua masyarakat yang diliputi penyiksaan dan pengorbanan antar keyakinan untuk kebebasan dan keadilan. Tidak itu saja, terdapat juga tujuan dari kunci-kunci hermeneutika ini yakni mempertunjukkan seperti apa cara kerja Al-Qur'an lewat hermeneutika pembebasan tersebut dengan perubahan yang sewaktu-waktu terjadi baik konteks dengan teks ataupun efeknya terhadap sesama.⁴³

Keenam dari kunci-kunci hermeneutika tersebut adalah masing-masingnya memiliki visi yang tertata. Adapun kunci-kunci hermeneutika tersebut yaitu *pertama*, Takwa (totalitas dan mengetahui akan adanya keberadaan Tuhan), berdampak untuk menjaga seorang penafsir supaya tidak terperangkap dengan urusan-urusan yang berpihak, *Kedua*, Tauhid (keesaan Tuhan), hadir untuk menjadi pijakan keutuhan dan perlawanan terhadap

⁴⁰Firdaus Ainul Yaqin, "MEMBANGUN MASYARAKAT PLURALIS PERSPEKTIF FARID ESACK DALAM KONTEKS POLITIK PRAKTIS DI INDONESIA Firdaus Ainul Yaqin 1," *AL-FIKRU: JURNAL PENDIDIKAN DAN SAINS* 2, no. 2 (2021): 190–205. h. 197.

⁴¹Abidin, "EPISTEMOLOGI TAFSIR AL-QURAN FARID ESACK." h. 16.

⁴²Kamaruddin Mustamin, "Epistemologi Penafsiran Farid Esack terhadap Ayat-Ayat Pembebasan." h. 187.

⁴³Kamaruddin Mustamin. h. 174.

dualisme, perlawanan terhadap pengelompokan seseorang dengan melihat suku-sukunya. *Ketiga, al-nās* (insan), berfungsi sebagai dasar agar manusia tidak memihak siapapun serta memperlakukan manusia tanpa mengistimewakan salah satunya. *Keempat, al-mustad'afūn fī al-ard* (manusia-manusia yang di bumi mereka tertindas), bahwa seorang mufassir yang punya kedudukan sebagai orang tertindas maka Al-Qur'an dijadikan dasar pembelaan untuk umat yang tertindas. *Kelima, 'adl dan qist* (keadilan dan keseimbangan), sebagai pencerahan bahwa Al-Qur'an menempatkan dirinya sebagai latihan semangat untuk keadilan. *Keenam, jihād* (pengorbanan dan praksis), berspekulasi bahwa kehidupan manusia awalnya memang berkarakter praksis.⁴⁴

E. Peninjauan Ulang Makna Iman, Islam dan Kafir

Esack dalam menjalankan kunci-kunci hermeneutikanya mencoba untuk menyusun ulang terkait makna orang lain dan diri sendiri. Tujuan hal tersebut tidak lain untuk memandangi arti yang tercantum dalam Al-Qur'an dan kala itu Esack mempergunakannya untuk situasi yang tengah dialaminya. Adapun tahapan yang dijalankan yaitu dengan pengkajian ulang arti iman, islam dan kafir,⁴⁵ yakni sebagai berikut:

1. Iman

Esack menjadikan QS al-Anfāl ayat 2-4 sebagai pendefinisian dari term iman. Firman Allah SWT.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا
وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۚ ۲ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۚ ۳ أُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ هُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ ۚ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ۚ ۴

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayatnya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada

⁴⁴Kamaruddin Mustamin. h. 174.

⁴⁵Misbachul Munir, “Hermeneutika Farid Esack.” h. 203-207.

Tuhannya mereka bertawakal, (3) (yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (4) Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Bagi mereka derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki yang mulia.⁴⁶

Langkah selanjutnya adalah dalam ayat tersebut, Esack berupaya menemukan arti yang signifikan dari kata iman tersebut. Tahapan tersebut adalah bagian dari tahapan hermeneutik yang pertama, yakni menemukan arti asalnya ketika turun ayat itu dan konteksnya saat itu seperti apa. Terkait dengan penelitiannya, Esack menguraikan runtutan datangnya ayat, lalu menguraikan alasan-alasan diantara ulama terkait kata iman. Buah dari penelitiannya itu yakni Esack melihat bahwa seyogyanya iman bukan saja merupakan pengakuan akan tetapi diikuti dengan gerakan yang mencakup di dalamnya amal saleh juga terkandung dalam konteks iman. Akhirnya dengan memandang hal tersebut, Esack menarik kesimpulan dari sebagian poin vital, pertama, kedudukan manusia yang beriman hal ini yakni pengakuan, tetapi amalan saleh tidak dilakukan, kendatipun yang terakhir itu dimaknai sebagai amalan-amalan Islam sempurna. Kedua, adapun hasil dari ibadah saleh akan tetapi iman tidak menyertai dalam makna penerimaan atau penyetujuan semacam yang didiskusikan dalam teologi Islam. Ketiga, barangkali untuk iman yang tidak diikuti dengan pengakuan, serupa dengan yang didiskusikan dalam teologi Islam.

2. Islam

Esack dalam mengartikan arti Islam, dengan mengelompokkannya menjadi 2 konsep yakni islam itu secara personal dan Islam selaku din (agama). Bentuk prakarsa dari Islam yakni “*aslama*” bermakna “akur, melengkapi, tunduk, berserah atau kesatuan”. Anggapannya bahwa walaupun terminologi Islam yang terdapat dalam Al-Qur’an tidak sering

⁴⁶Al-Qur’an Kemenag RI

nampak akan tetapi pengertian Muslim menduduki posisi utama dalam Al-Qur'an.

Makna Islam saat ini mengalami perubahan yang semata-mata terminologinya ditujukan kepada komunitas khusus berdasarkan evaluasi Esack yang akhirnya membuat terlampaui arti aslinya. Adapun definisi Islam sebagai din yakni Esack mengungkapkan bahwa para cendekiawan Muslim untuk mendiskusikannya maka mereka membawanya pada bahasan teolog yang merubahnya jadi suatu inklusivitas komunitas. Sedangkan teoretikus Non-Islam fokus yang dikerjakannya yakni secara bahasa dalam kajian pesannya.

Ditarik kesimpulan dari sebagian arti din yakni makna agama yang tersusun, sikap yang biasa, konsistensi, kelaziman, kesalehan, ketundukan, menuruti tradisi, melaksanakan kegiatan eksklusif, melindungi diri, menuntun diri, menentukan ketetapan, dan mengukur. Esack berupaya memerdekan Islam dari lapisan teolog sebagai hasil dari penggalan di atas, yang akhirnya bisa dihubungkan dengan situasi warga Afrika Selatan. Buah dari pengkajian tersebut menuntun Esack merumuskan bahwa pelabelan untuk seorang Muslim bukan itu saja tetapi kenyataan kepatuhan pada Tuhan pula, maka dari itu makin besar dari Muslim belaka untuk sebuah reifikasi keyakinan.

3. Kafir

Seperti yang sudah berbuah anggapan global para kelompok fundamentalis, al-Kufr dipahami bahwa yang dimaksudkan kafir adalah yang bukan merupakan orang Islam. Sementara itu, Esack memaknai arti kafir secara luas yakni menurut doktrin kafir bermakna kepercayaan yang beda, tampak kafir berdasar sosio politik, kafir dalam makna memberantas keadilan. Pembuktiannya lewat banyak ayat yang Al-Qur'an yang memuat:

- a. Sebuah usaha yang dilakukan dengan melawan para Nabi yang menegakkan keadilan, salah satu dari makna kafir yaitu

menghambat manusia dari arah menuju Allah. Dengan maksud lain sebuah metode yang terbentuknya keadilan, kesentosaan dan lain sebagainya merupakan makna kafir sebagaimana yang tertera dalam QS al-A'rāf/7: 45, QS Muhammad/47: 32, QS al-Nisā'/4: 167, dan QS Alī 'Imrān/21-22

- b. Manusia yang jalannya ke arah Thaghut (setan) dimaknai kafir. Misalnya Fir'aun yang mencap dirinya sebagai Tuhan dan juga menyiksa kaum Islam. Jika dihubungkan dengan situasi sekarang, yang patut dicurigai adalah penganut thagutisme dan fir'aunian seperti yang dimaksud Ali Syariati. Sebuah skema kediktatoran yang keras adalah kekafiran yang sebenarnya, karena manusia yang mengkafirkan thaghut itulah manusia-manusia yang beriman (QS al-Baqarah/2: 256)
- c. Tidak mau memberi sedekah pada fakir miskin dan anak yatim juga dimaknai kafir (sebagaimana dalam QS al-Humazah/104: 1-4 dan QS al-Mā'ūn/107: 1-3)
- d. Kafir juga tergolong untuk orang-orang yang hanya santai tanpa melakukan gerakan untuk berbagai macam melawan eksploitasi dan penindasan, serta perilaku yang statis.

Tanggapan Esack, gagasan awal terkait kekafiran seakan-akan dipadukan dengan ketuhanan. Kenyataannya memang prinsipnya bahwa orang kafir pun menyetujui keberadaan Tuhan. Kesimpulan yang sebetulnya kafir ialah penyiksaan yang merupakan musuh atau konflik dari kepercayaan yang dimanifestasikan lewat kesentosaan, kesolidaritasan, ketentraman dan kasih sayang.

F. Kritik atas Pandangan Tafsir Pluralisme Agama Farid Esack

Farid Esack merupakan ulama Islam kontroversial sebab pandangannya yang progresif, terutama dalam konteks pluralisme agama. Pandangannya mendapat dukungan dari beberapa ulama yang pro-pluralisme, melihatnya

sebagai tahap awal menuju pemahaman yang lebih inklusif tentang agama. Akan tetapi, ada juga sebagian ulama yang tidak sependapat karena menganggap pandangannya bertentangan dengan ajaran tradisional Islam.

Menurut perspektif Fahmi Zarkasyi, Esack termasuk golongan pendukung/pengikut paham pluralisme agama yang sifatnya *religius filosofis*. Hal ini terlihat dari klaimnya tentang pemahaman pluralisme agama, mendefinisikan kembali konsep iman, islam dan kafir, dan beberapa klaimnya yang mengafirmasi Al-Qur'an, serta pandangannya terkait status keimanan dan nilai amal shaleh pengikut agama lain. Makna *Religius filosofis* yang dimaksud seperti yang diungkapkan Siswanto yakni, mengikuti asas dari banyak asas, sebab ia mengungkapkan pernyataan-pernyataan yang menyatakan pendapatnya akan penerimaan dan pengakuan tentang keberadaan agama-agama dan menyebutkan prinsip-prinsip yang memberi makna dan hukum-hukum realitas yang sebenarnya, yang dibalik gejala-gejalanya terletak realitas yang sama dalam seluruh realitas ketuhanan.⁴⁷

Pendapat Esack terkait pluralisme agama yang ditunjukkan dalam pernyataannya bahwa Al-Qur'an sebetulnya telah menunjukkan secara tegas dan jelas akan adanya pluralisme dan keanekaragaman agama, seperti yang dijelaskan dalam QS al-Baqarah/2: 62.⁴⁸ Menurutnya, ayat tersebut menyatakan, Tuhan menjanjikan untuk setiap orang apabila beriman kepada-Nya dan Hari akhir serta mengiringinya dengan berbuat kebajikan (amal salih) akan diberikan keselamatan tanpa memandang agama yang dianut oleh mereka. Ungkapan ini sejalan dengan pandangan Thabathaba'i dan Rasyid Ridha. Ridha berpandangan bahwa, orang yang beriman kepada Allah dan beramal salih akan selamat tanpa terkecuali dan tidak memandang afiliasi keagamaan formal mereka, sebab Allah tidak memprioritaskan satu komunitas

⁴⁷T Castiah, "Farid Esack dan paham pluralisme agama" (2008). h. 93.

⁴⁸Achmad Khudori Sholeh dan Erik Sabti Rahmawati, *Maulana Farid Esack : Hermeneutika Pembebasan dan Relasi Antar Umat Beragama*, ed. oleh Nur Diana Asyria Cholida, vol. 1 (UIN-Maliki Press, 2021). h. 92.

dengan menzalimi komunitas yang lain.⁴⁹ Zuhairi Misrawi, seorang tokoh liberal Indonesia pun menafsirkan ayat tersebut dengan penafsiran yang sama dengan Esack. Ayat tersebut menyampaikan bahwa mereka yang dijanjikan surga adalah orang-orang Islam, Kristen, Yahudi, dan kaum Sabh yang beriman dan beramal shaleh. Artinya, umat agama-agama lain akan masuk surga.⁵⁰

Di sisi lain, pandangan Esack tentang pluralisme agama terlihat sangat berseberangan dengan para pemikir Islam Klasik. Mereka berpendapat bahwa ayat yang dijadikan patokan dalam argumennya akan penerimaan agama lain yang ditunjukkan secara jelas dan tegas dalam teks Al-Qur'an, telah ditukar oleh ayat lain, dimana ayat yang dimansukh yakni QS al-Baqarah/2: 62 dengan QS Alī 'Imrān/3: 85 sehingga pemahaman yang dimaksudkan tidak sesuai dengan yang semestinya. Penolakan mereka terhadap pandangan agama lain selain islam secara tegas diungkapkan dengan dua alasan. *Pertama*, penerimaan terhadap mereka sebagaimana yang dijelaskan dalam QS al-Baqarah/2: 62 telah dibatalkan oleh QS Alī 'Imrān/3: 85, siapa mencari agama selain islam tidak akan diterima (agama) dari padanya. *Kedua*, kaum yang dimaksud dalam ayat yang menyebutkan Nasrani, Yahudi, dan *Sābi'īn* tidak lain adalah mereka yang telah masuk Islam.⁵¹

Farid Esack sebagai tokoh pemikir yang progresif mendapat dukungan dari para pejuang pluralisme agama dan toleransi dalam pemahaman agama. Namun, tokoh-tokoh yang mengkritik pandangannya merupakan kalangan penganut pandangan tradisional Islam konservatif yang meyakini bahwa identitas agama akan pudar karena toleransi agama yang terlalu luas dan berdampak pada kurangnya nilai-nilai yang dipandang mendasar dalam agama. Pemahaman agama Esack dinilai terlalu condong mengadopsi pandangan Barat. Dapat disimpulkan bahwa kritikan yang dilayangkan

⁴⁹Admin, "Analisis Kritis Metodologi Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Farid Esack," INPASONLINE, 2011, <https://inpasonline.com/analisis-kritis-metodologi-penafsiran-ayat-ayat-al-quran-farid-esack/>.

⁵⁰Admin.

⁵¹Yaqin, "MEMBANGUN MASYARAKAT PLURALIS PERSPEKTIF FARID ESACK DALAM KONTEKS POLITIK PRAKTIS DI INDONESIA Firdaus Ainul Yaqin 1." h. 202-203

terhadap pandangannya tentang pluralisme agama disebabkan pendekatannya yang amat jauh dari interpretasi tradisional Islam atau terlalu liberal. Terdapat ketidaksesuaian antara pandangan ortodoks Islam yang menekankan eksklusivitas kebenaran agama dengan pandangan pluralisme agama Esack. Selain itu, ulama-ulama yang memiliki pemahaman yang lebih kaku tentang agama dan interaksi antar agama juga mungkin menentang pandangannya.

KESIMPULAN

Farid Esack merupakan satu dari sekian teoretikus Muslim yang asalnya dari Afrika Selatan yang bernama lengkap Maulana Farid Esack yang lahirnya di Afrika Selatan tepatnya di Cape Town, daerah pinggiran kota Wynberg, pada tanggal 8 Maret 1955. Kehadiran Esack tidak lain untuk berupaya menghadirkan Al-Qur'an untuk kemudian ditafsirkan ulang lewat metode baru supaya mampu menyelesaikan permasalahan yang selaras dengan perkembangan zaman.

Adapun metode penafsiran Farid Esack ialah berupaya menampilkan Al-Qur'an lewat metode hermeneutika pembebasan yang dia hadirkan dengan melihat kondisi Afrika Selatan pada masa itu dibelenggu oleh ketidakadilan, penyiksaan ataupun aturan *apartheid* berdasarkan keadaan serta pengalaman hidup warga Afrika Selatan untuk mendapatkan kebebasan. Ide-ide pikiran tersebut termotivasi dari Juan Luis Segundo dan Gustavo Gutierrez yang merancang teologi pembebasannya lewat skema lingkaran hermeneutik dan gagasan Fazlur rahman yaitu melalui langkah pengaitan maksud masa terdahulu Al-Qur'an dengan situasi sekarang yang merupakan konsep *double-movement* serta teori progresif-regresifnya Arkoun untuk menjadikan Al-Qur'an bisa berbicara dan menyelesaikan permasalahan era sekarang. Kunci-kunci hermeneutika Esack ialah taqwa, tauhid, *al-nas*, *al-mustad'afun fi al-ard*, *'adl* dan *qist*, dan jihad.

Kritik terhadap pandangan pluralisme agama Farid Esack datang dari beberapa ulama konservatif yang pemahamannya cenderung klasik atau aktivis Islam yang mempertahankan pandangan ortodoks Islam. Pandangan esack yang mengatakan bahwa semua agama sama ditolak karena bertentangan dengan pandangan ortodoks Islam yang menekankan eksklusivitas kebenaran agama.

Pendekatannya dinilai terlalu liberal atau amat jauh dari interpretasi tradisional Islam. Namun, ada juga sebagian ulama yang pro-pluralisme mendukung pandangannya sebab melihatnya sebagai tahap awal menuju pemahaman yang lebih inklusif tentang agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal. "EPISTEMOLOGI TAFSIR AL-QURAN FARID ESACK." *Journal of Petrology* 24, no. 1 (2013): 1–22.
- Admin. "Analisis Kritis Metodologi Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Farid Esack." INPASONLINE, 2011. <https://inpasonline.com/analisis-kritis-metodologi-penafsiran-ayat-ayat-al-quran-farid-esack/>.
- Afwan, Fajar. "STUDI PEMIKIRAN PENDIDIKAN PROFETIK FARID ESACK (Studi terhadap Buku Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme, Membebaskan Yang Tertindas)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 9, no. 1 (2020): 14–26. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v9i1.4129>.
- Castiah, T. "Farid Esack dan paham pluralisme agama," 2008.
- Fatih, Muhammad. "Pluralisme Agama dalam Al-Qur'an Telaah atas Penafsiran Farid Esack." *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction* 4, no. 1 (2020): 69–80. <https://doi.org/10.32616/pgr.v4.1.201.69-80>.
- Kamaruddin Mustamin, Basri. "Epistemologi Penafsiran Farid Esack terhadap Ayat-Ayat Pembebasan." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner Volume* 5, no. 2 (2020): 171–91. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i2.1767>.
- Khudori Sholeh, Achmad, dan Erik Sabti Rahmawati. *Maulana Farid Esack: Hermeneutika Pembebasan dan Relasi Antar Umat Beragama*. Disunting oleh Nur Diana Asyria Cholida. Vol. 1. UIN-Maliki Press, 2021.
- Misbachul Munir. "Hermeneutika Farid Esack." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 4, no. 2 (2018): 190–210. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v4i2.52>.
- Robiah, Dewi. "MAKNA MUSLIM DAN KAFIR PERSPEKTIF FARID ESACK SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 9, no. 1 (2020): 86–114. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v9i1.194>.
- Soleh, A Khudori. "Konsep Pluralisme Agama Farid Esack." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2018): 103–23. <https://doi.org/10.18860/ua.v6i1.6175>.

- Sudarman. “Pemikiran Farid Esack tentang Hermeneutika Pembebasan Al-Qur’an.” *Al-Adyan* 10, no. 1 (2015): 96–97.
- Umam, Fawaizul. “Menimbang gagasan farid esack tentang solidaritas lintas agama.” *ISLAMICA* 5, no. 1 (2010): 116–28.
- Yaqin, Firdaus Ainul. “MEMBANGUN MASYARAKAT PLURALIS PERSPEKTIF FARID ESACK DALAM KONTEKS POLITIK PRAKTIS DI INDONESIA Firdaus Ainul Yaqin 1.” *AL-FIKRU: JURNAL PENDIDIKAN DAN SAINS* 2, no. 2 (2021): 190–205.